

Adaptasi Fungsi Peran Orang Tua Pasca Bencana Dengan Pemenuhan Kebutuhan Gizi Seimbang Balita

¹Ageng Abdi Putra, ²Muhammad Rosyidi, ³Febriati Astuti, ⁴Nurul Ilmi

^{1,3,4}sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mataram, Mataram, Indonesia

²rumah Sakit Umum Provinsi Nusa Tenggara Barat

Article Info	Abstract
<p><i>Article history:</i> Received 06 Januari 2022 Publish 11 Januari 2022</p>	<p><i>Background :</i> In 2018, Lombok had earthquake for about 3 weeks which killed a lot of victims, disaster and make people become refugees. Disaster makes stress and trauma for victims that need to adapt with new environment to fulfill their basic needs especially balanced nutrition. This research is aimed at identifying the correlation between the pattern of adaptation of parent's post disaster role and the fulfillment of balanced nutrition of toddlers.</p> <p><i>Method :</i> This research is designed as correlational study with Cross-sectional approach. The samples were 89 respondents selected through proportional random sampling technique. The data were collected using 2 types of questionnaires distributes to women with toddlers. <i>Result :</i> The research showed that of 89 respondents, 63 respondents (70.2%) had the adaptive role, 26 of them (29.2%) had ineffective role. In relation to balanced nutrition, it is 67 respondents (75.2%) that fulfill the balanced nutrition. Statistic test of Spearman rank's correlation showed that ρ (rho) value < 0.05 ($0.00 < 0.05$) which means that H_a is accepted. The correlation value is 0.584 meaning that there is strong and positive correlation.</p> <p><i>Conclusion :</i> It is inferred that there is correlation between the pattern of adaptation of parent's post disaster role and the fulfillment of balanced nutrition of toddlers in Jenggala.</p>
<p><i>Keywords:</i> Disaster, Role Adaptation, Balanced Nutrition.</p>	
<p><i>Info Artikel</i></p>	<p>ABSTRAK</p>
<p><i>Article history:</i> Diterima 06 Januari 2022 Publis 11 Januari 2022</p>	<p><i>Pendahuluan :</i> Tahun 2018 Lombok diguncang gempa selama 3 pekan yang mengakibatkan jatuhnya korban, kerusakan dan memaksa korban untuk mengungsi. Bencana akan menimbulkan stress dan trauma bagi korbannya yang akan memaksa korban untuk beradaptasi dengan lingkungannya yang baru untuk memenuhi kebutuhan dasar khususnya kebutuhan gizi seimbang bagi korbannya. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi hubungan antara pola adaptasi fungsi peran orang tua pasca bencana dengan pemenuhan kebutuhan gizi seimbang pada balita.</p> <p><i>Metodologi :</i> Desain penelitian ini adalah <i>corelational</i> dengan pendekatan <i>cross-secsional</i>. Sampel berjumlah 89 orang dan diambil dengan teknik <i>sampling Proporsional random sampling</i>. Data dikumpulkan dengan membagikan 2 jenis kuesioner pada Ibu Balita. Data dianalisis menggunakan uji <i>Spearman rank</i>.</p> <p><i>Hasil:</i> Hasil penelitian yang diperoleh dari 89 responden ibu, ibu yang memiliki adaptasi peran adaptif yaitu 63 ibu (70,2%) dan adaptasi peran inefektif yaitu 26 (29,2%). Untuk pemenuhan gizi seimbang sebagian besar gizi seimbang balita terpenuhi yaitu 67 (75,2%) dan tidak terpenuhi 22 (24,7%). Hasil uji statistic menggunakan <i>Korelasi Spearman rank</i> ρ (rho) value $< 0,05$ ($0,00 < 0,05$) artinya H_a diterima. Nilai korelasi 0,584 artinya kekuatan hubungan kuat dan searah atau positif, Kesimpulan : ada hubungan pola adaptasi fungsi peran orang tua pasca bencana dengan pemenuhan kebutuhan gizi seimbang balita di Desa Jenggala</p>
	<p><i>This is an open access article under the Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional</i></p>



Corresponding Author:

Ageng Abdi Putra

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mataram, Mataram, Indonesia

Email : agenk.putra@yahoo.com

1. PENDAHULUAN

Posisi wilayah Indonesia, secara geografis dan demografis rawan terjadinya gempa. Dampak bencana salah satunya timbulnya permasalahan kesehatan dan gizi pada masyarakat korban bencana akibat rusaknya sarana pelayanan kesehatan, terputusnya jalur distribusi pangan, rusaknya sarana air bersih dan sanitasi lingkungan yang buruk (Kemenkes, 2012).

Temuan pada penelitian Salmayati dkk (2016) pada keadaan bencana tidak ada perbedaan jenis makanan antara balita dengan orang dewasa, makanan yang diberikan tidak menurut kelompok umur, makanan yang diberikan belum dapat memenuhi kebutuhan gizi balita baik dari jumlahnya dan jenis makanannya.

Bencana alam gempa bumi yang terjadi selama 3 pekan di Lombok mengakibatkan keluarga harus beradaptasi yang secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh pada pemenuhan kebutuhan dasar manusia, salah satunya adalah kebutuhan nutrisi khususnya bagi balita karena pemenuhan gizi balita bergantung pada orang tuanya. Belum pernah dilakukannya studi tentang adaptasi fungsi peran orang tua pasca bencana dengan pemenuhan gizi seimbang balita membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk melihat hubungan kedua hal tersebut.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian corelational dengan pendekatan cross sectional. Instrument yang digunakan adalah 2 buah kuesioner untuk menilai pola adaptasi fungsi peran dan pemenuhan gizi seimbang balita yang sudah valid dan reliable berdasarkan teori adaptasi Roy dan Pedoman Gizi seimbang Kemenkes 2014.

Populasi penelitian ini adalah semua Ibu yang memiliki balita di Desa Jenggala. Sampel berjumlah 89 orang dan di pilih menggunakan teknik Proporsional random sampling. Data diolah dengan menggunakan Uji Spearman rank.

Penelitian dilakukan di Desa Jenggala Kecamatan Tanjung karena merupakan salah satu desa yang terdampak Bencana Gempa Bumi. Penelitian dilakukan selama 1 minggu sejak tanggal 1 Februari - 9 Februari 2019.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 HASIL

Pada table 1. Dapat di lihat karakteristik responden terbanyak usia 21-30 tahun (62,9%), pekerjaan terbanyak tidak bekerja/IRT (58,4%) dengan mayoritas berpendidikan dasar (SD dan SLTP) (53,9%) dan sebagian besar berpenghasilan < Rp. 1.500.000 (69,6%).

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Menurut Umur, Pekerjaan, Pendidikan, pendapatan (n=89)

	Karakteristik	Jumlah	Persentase
Umur Ibu	< 20 tahun	4	4.5%
	21-30 tahun	56	62.9%
	31-40	28	31.5%
	>40	1	1.1%
Pekerjaan	IRT	52	58.4%
	PNS	2	2.2%
	Wiraswasta	3	3.4%
	Petani/Buruh	19	21.3%
	Karyawan	1	1.1%
	Lain-lain	12	13.5%
Pendidikan	Dasar (SD,SMP)	48	53.9%
	Menengah (SMA)	35	39.3%
	Tinggi	6	6.7%
Pendapatan	< Rp 1.500.000	62	69,6%
	> Rp 1.500.001	27	30,4%

Tabel 2. Distribusi Responden Menurut Pola Adaptasi Fungsi Peran dan Pemenuhan Kebutuhan Gizi Seimbang (n=89)

Variabel		Jumlah	Frekuensi
Pola Adaptasi Fungsi Peran	Peran Adaptif	63	70.8%
	Peran Inefektif	26	29.2%
Pemenuhan Kebutuhan Gizi Seimbang	Terpenuhi	67	75.3%
	Tidak Terpenuhi	22	24.7%

Tabel 3. Hubungan Pola Adaptasi Fungsi Peran dan Pemenuhan Kebutuhan Gizi Seimbang (n=89)

Pola Adaptasi Fungsi Peran	Pemenuhan Kebutuhan Gizi Seimbang				Total	Correlation Coeficient	rho Value	
	Terpenuhi		Tidak Terpenuhi					
	N	%	n	%				
Adaptif	56	62.9%	7	7.9%	63	70.8%	0.584"	0.000
Inefektif	11	12.4%	15	16.9%	26	29.2%		
Jumlah	67	75.3%	22	24.7%	89	100.0%		

Tabel 2. Menunjukkan gambaran pola adaptasi fungsi peran orang tua pasca bencana dan pemenuhan kebutuhan gizi seimbang balita. Mayoritas responden mampu beradaptasi fungsi peran secara adaptif (70,8%) dan pemenuhan kebutuhan gizi seimbang balita juga mayoritas terpenuhi (75,3%).

Tabel 3. menunjukkan hubungan antara pola adaptasi fungsi peran dengan pemenuhan kebutuhan gizi seimbang dimana terdapat hubungan yang kuat diantara kedua variabel dengan rho value 0.000 pada alfa 0.05 dengan *correlation coefition* 0.584” atau hubungan kuat.

3.2 Pembahasan

Pola Adaptasi Fungsi Peran Pasca Bencana

Hasil penelitian menunjukkan (70,8%) responden memiliki adaptasi peran yang adaptif dan (29,2%) memiliki adaptasi peran inefektif. Mayoritas memiliki adaptasi peran adaptif, namun demikian terdapat responden yang beradaptasi inefektif. Hal ini terjadi karena hampir semua korban bencana kehilangan kehilangan rumah, kehilangan anggota keluarga dan relokasi yang mengharuskan untuk tinggal di hunian sementara yang berakibat pada gagalnya penyesuaian peran dari beberapa korban bencana. Kehilangan anggota keluarga menyebabkan ibu harus berperan ganda dalam anggota keluarganya seperti ibu memiliki peran baru sebagai pencari nafkah untuk membantu suami agar kebutuhan sehari-hari dapat terpenuhi.

Berbagai perubahan kondisi sebelum dan sesudah tinggal di relokasi membawa dampak negatif. Relokasi memunculkan stres karena adanya perpindahan atau transisi meskipun relokasi sudah direncanakan, diantisipasi, atau dipilih sendiri oleh individu (Sanders dkk dalam Nurfathiyah 2013).

Adaptasi peran yang adaptif tidak terlepas dari karakteristik responden serta factor lingkungan yang juga berperan dalam proses adaptasi. Mayoritas Ibu berusia 21-30 tahun (62,9%). Oktaviani (2014) pada usia 20-35 tahun seseorang secara fisik maupun mental sudah mampu dan sudah siap untuk menerima peran sebagai ibu maupun isteri. Mayoritas ibu adalah IRT (58,4%) orang. Maya Sari (2015) menyatakan bahwa seseorang yang focus pada satu perannya memiliki lebih banyak waktu dan pengalaman menyelesaikan masalah

yang dapat meningkatkan keterampilan dan menggunakan coping yang lebih konstruktif. 18 dari 26 responden yang beradaptasi inefektif memiliki pendidikan terakhir jenjang pendidikan dasar yaitu SD maupun SLTP. Maya Sari (2015) menyatakan bahwa salah satu factor yang berpengaruh terhadap coping individu adalah tingkat pendidikan dimana semakin tinggi tingkat pendidikan akan semakin tinggi pula kompleksitas kognitifnya, demikian pula sebaliknya.

Faktor lingkungan social juga berpengaruh pada adaptasi orang tua. Setelah tinggal di hunian sementara Ibu merasa lebih dekat dengan tetangga karena merasa memiliki nasib yang sama menyebabkan ibu lebih mudah beradaptasi meskipun telah kehilangan rumah. Nurfathiyah (2013) mengatakan dukungan sosial merupakan salah satu prediktor penyesuaian psikologis yang positif pasca bencana.

Pemenuhan Kebutuhan Gizi Seimbang Balita

Mayoritas balita mendapatkan gizi yang seimbang terpenuhi sebanyak 67 (75,3%) responden dan gizi seimbang tidak terpenuhi sebanyak 22 (24,7%) responden. Ibu yang mampu memenuhi gizi seimbang tidak terlepas dari karakteristik ibu sendiri. Mayoritas ibu berada pada rentang usia 21-30 yaitu sebanyak 56 (62,9%) yang mana rentang usia ini memungkinkan ibu untuk lebih mudah menyerap informasi tentang gizi balita karena tingkat kognitifnya sudah matang (Notoatmodjo, 2011). Dari 22 ibu yang tidak mampu memenuhi kebutuhan gizi seimbang baitanya 15 di antaranya berpendidikan Dasar (SD/SMP), Setyaningsih (2009) berpendapat keluarga dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih mudah menerima informasi kesehatan khususnya dibidang gizi sehingga dapat menambah pengetahuannya dan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pekerjaan ibu yang mayoritas sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) menyebabkan ibu memiliki lebih banyak waktu luang untuk menyiapkan makanan yang bergizi bagi anaknya. Yendi (2016) menyatakan bahwa Ibu yang bekerja sebagai IRT memiliki peran yang baik dikarenakan Ibu selalu ada waktu atau selalu mendampingi ketika anak makan dan menyiapkan segala makanan untuk anak dan keluarganya.

Keadaan bencana menyebabkan hilangnya sumber pendapatan keluarga yang berdampak pada menurunnya pendapatan keluarga. Hal ini dapat dilihat dari sebaran pendapatan responden dimana sebagian besar responden memiliki penghasilan keluarga kurang dari Rp. 1.500.000 yaitu sebanyak 62 orang (69,6%). Responden berpendapat setelah mengalami gempa pendapatan keluarga mereka menurun dan lebih banyak uang yang dikeluarkan untuk perbaikan rumah sehingga beberapa dari responden tidak dapat memenuhi kebutuhan gizi bagi balitanya. Desi (2011) berpendapat bahwa Tingkat pendapatan merupakan faktor yang paling menentukan terhadap kualitas makanan yang dikonsumsi. Rendahnya pendapatan menyebabkan rendahnya daya beli terhadap makanan menjadi rendah dan konsumsi pangan keluarga akan berkurang. Kondisi ini akhirnya akan mempengaruhi kesehatan dan status gizi keluarga.

Analisis Hubungan Pola Adaptasi Fungsi Peran Orang Tua Pasca Bencana dengan Pemenuhan Kebutuhan Gizi Balita.

Hasil analisis statistik uji korelasi Spearman Rank dengan taraf signifikan 0,05 menunjukkan bahwa hasil ρ (rho) value $<0,05$ ($0,000 < 0,05$), artinya H_a diterima dan H_0 ditolak. kekuatan korelasi 0,584 yang artinya kekuatan hubungan antar variable kuat dan hubungan searah atau positif.

Hubungan yang searah dari kedua variable dikarenakan stress (psikologis) dan gizi (kebutuhan fisiologis) merupakan 2 dampak dari bencana yang dirasakan oleh para korban bencana. Ibu berpendapat meskipun dalam keadaan berduka karena bencana mereka harus tetap menjalani perannya sebagai ibu bagi anak-anaknya. Soekirman dalam Wijayanti (2012) menyatakan bahwa tugas utama yang diemban seorang ibu adalah merawat anak dan menjaga kebutuhan nutrisi mereka agar tumbuh menjadi anak yang berkualitas.

Ibu yang memiliki peran adaptif akan lebih berusaha memperhatikan perannya secara formal yaitu sebagai pengasuh yang mempunyai peranan penting dalam hal yang berkaitan

dengan makanan, mulai dari penyusunan menu makanan, pembelian, pemberian makanan pada anak, pola makan anak dan frekwensi makan anak.

Penelitian ini juga menunjukkan kaitan yang menarik antara social budaya masyarakat korban gempa yang membuat masyarakat tetap dalam adaptasi fungsi peran yang adaptif sehingga pemenuhan gizi keluarganya tetap terpenuhi. Saat kejadian gempa masyarakat bergotong royong untuk membuat dapur umum sebagai pusat kegiatan memasak yang dilakukan oleh ibu-ibu, rasa kebersamaan masyarakat untuk tetap saling berbagi rizki bahkan setelah gempa tetap terjaga. Tersedianya pangan yang cukup karena banyaknya bantuan yang didapat dari para relawan juga membuat nutrisi anak tetap terpenuhi walaupun secara adaptasi beberapa orang tua tidak dalam rentang adaptasi peran yang adaptif namun pemenuhan gizi seimbang balitanya terpenuhi karena di lokasi pengungsian yang bertugas untuk mengasuh anak tidak hanya dilakukan orang tua, namun keluarga seperti nenek dan saudara balita juga ikut serta dalam mengasuh anak sehingga walaupun orang tua tidak beradaptasi secara adaptif memungkinkan gizi seimbang balita tetap terpenuhi.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa beberapa orang tua yang memiliki adaptasi fungsi peran adaptif tidak dapat memenuhi kebutuhan gizi seimbang balitanya yakni sebanyak 7 responden (7,9%) hal ini dikarenakan responden kurang terpapar informasi terkait dengan gizi seimbang yang harus terpenuhi yang mengakibatkan kurangnya pengetahuan ibu tentang gizi seimbang dan berdampak pada perilaku ibu dalam memenuhi kebutuhan gizi seimbang seperti ibu memberikan makan pada balita tanpa melihat jenis dan jumlah makanan, ibu juga tidak menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat seperti tidak mencuci tangan dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan temuan hasil penelitian Salmayati (2016) pada korban bencana banjir Sampoinet yang menyatakan bahwa korban bencana banjir tidak pernah mendapatkan penyuluhan tentang gizi seimbang selama pengungsian.

4. SIMPULAN

Sebagian besar responden berusia 21-30 tahun, pekerjaan IRT, pendidikan terakhir pada jenjang pendidikan Dasar (SD dan SLTP) serta penghasilan mayoritas < Rp. 1.500.000. Mayoritas responden mampu beradaptasi fungsi peran yang adaptif dan sebagian besar mampu memenuhi kebutuhan gizi seimbang pada balitanya. Ada hubungan antara pola adaptasi fungsi peran orang tua pasca bencana dengan pemenuhan kebutuhan gizi seimbang dan kekuatan hubungan kuat. Berdasarkan hasil tersebut maka direkomendasikan pada perawat untuk mempertimbangkan adaptasi orang tua pasca bencana dalam kaitannya dengan edukasi orang tua dalam hal pemenuhan gizi seimbang balitanya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Desi. 2011. Faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi pada anak usia 6-59 bulan. Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Depok: Universitas Indonesia
- Kemendes RI. 2012. Pedoman Kegiatan Gizi dalam Penanggulangan Bencana. Jakarta: Kemendes RI
- Kemendes RI. 2014. Pedoman Gizi Seimbang. Jakarta: Kemendes RI
- Mundandar, Ayub Aji. 2016. Strategi Coping Remaja Perempuan Yang Mengonsumsi Alkohol. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Notoatmojo. 2011. Kesehatan Masyarakat: Ilmu dan Seni. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta
- Nurfathiyah, Kartika. 2013. Berbagai Faktor Penentu Penyesuaian Psikologis Positif Penyintas Bencana Pasca Bencana. Jurnal: Jurusan Psikologis Universitas Negeri Yogyakarta
- Oktafiani, dkk. 2014. Pengaruh Usia dan Konsep Diri terhadap Pencapaian Peran Ibu saat Bayi Usia 0-6 Bulan. Jurnal Ilmiah Kebidanan, Vol. 5 Np. 1 Edisi Juni 2014: Bidan Prada
- Salmayati, dkk. 2016. Kajian Penanganan Gizi Balita Pada Kondisi Kedaruratan Bencana Banjir. Jurnal Kedokteran Universitas Syah Kuala Vo.16 No.3: Fakultas Kedokteran Universitas Syah Kuala.

- Setyaningsih, Pujiati. 2009. Pengaruh Kompetensi Bidan Desa dalam Penatalaksanaan Kasus Gizi Buruk Pada Balita Terhadap pemulihan Kasus Gizi Buruk tahun 2008. Tesis. Semarang: Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro
- Wijayanti, Eka Kurnia. 2012. Peran Ibu terhadap Pemberian Gizi pada Anak Usia 1-5 tahun di Desa Sumergeneng. Tuban: STIKES NU Tuban
- Yendi, Nong D.Y, dkk. 2016. Hubungan antara Peran ibu dalam Pemenuhan Gizi dengan Status Gizi Anak Pra Sekolah. *Jurnal Keperawatan Volume 1, No. 2 Edisi 2016: Nursing News.*